

PENERAPAN PSIKOLOGI ARSITEKTUR PADA DESAIN RUANG BACA PERPUSTAKAAN UMUM DI SURAKARTA

Sherly Inge Irawati, Sumaryoto, Hardiyati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
sherlyinge26@gmail.com

Abstrak

Sedikitnya bangunan perpustakaan dan kurangnya fasilitas di dalamnya membuat minat baca di kalangan masyarakat menjadi sangat rendah. Hal ini juga karena bangunan perpustakaan terlihat membosankan dan monoton, tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu penanganan lebih, dalam merancang sebuah bangunan perpustakaan. Demi mewujudkan perpustakaan yang dapat menambah minat baca masyarakat sekaligus menjadi tempat berinteraksi sosial, maka diselesaikan dengan memperhatikan psikologi pengguna mulai dari kenyamanan fisik dan psikis. Penerapan psikologi Arsitektur pada perpustakaan umum ini memiliki tujuan untuk dapat menciptakan sebuah ruang dan bangunan yang dapat mawadahi masyarakat sesuai dengan perilaku dan kebutuhan tiap-tiap penggunanya yang sejalan dengan prinsip psikologi Arsitektur. Prinsip psikologi Arsitektur ini dapat berupa: bentuk bangunan yang sesuai, desain sesuai umur; karakter dan kebutuhan, personal space, zoning yang memperhatikan keprivasian; kesesakan dan kebisingan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif mengenai teori psikologi Arsitektur yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan prinsip psikologi Arsitektur yang akan diterapkan dalam bangunan seperti elemen interior/eksterior, warna, bukaan, dan bentuk. Penerapan prinsip psikologi Arsitektur ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah bangunan perpustakaan yang dapat menarik masyarakat untuk meningkatkan minat baca baik bagi orang dewasa maupun anak-anak, sekaligus dapat berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk menghabiskan waktu luangnya ataupun untuk sekedar berinteraksi sosial.

Kata kunci: perpustakaan, minat baca, psikologi arsitektur

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin hari semakin meningkat seturut perkembangan jaman membuat budaya membaca di kalangan masyarakat semakin berkurang karena tergesernya dengan hal-hal lain yang jauh lebih menarik dan menghibur. Hal-hal yang lebih menarik itu seperti bermain *game*, menonton film, bermain sosial media yang sebenarnya secara tidak langsung menghambat kegiatan penting lainnya. Menurut kepala Biro Komunikasi Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud, minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain karena tercatat dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat ke 60. Fenomena ini terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang belum mementingkan pendidikan untuk masa depannya, bahkan di Surakarta yang dipilih sebagai tapak Perencanaan dan perancangan ini sendiri terdapat sebanyak 3.696 anak putus sekolah yang tercatat oleh Dinas Pendidikan Surakarta.

Perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat umum yang menyediakan berbagai ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan budaya sebagai sumber belajar guna memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh masyarakat serta dapat menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai peningkat minat baca masyarakat (Sutarno N.S, 2006:43). Kebiasaan membaca yang belum tertanam ini dikarenakan masyarakat masih memandang perpustakaan sebagai tempat yang membosankan dan serius. Suasana serius yang

tercipta dari perpustakaan ini membuat masyarakat enggan menikmati waktu luangnya untuk membaca di perpustakaan. Suasana serius umum ini dapat berasal dari kurangnya fasilitas yang disediakan sesuai perkembangan jaman dan juga penataan ruangnya yang kaku karena belum menerapkan disiplin ilmu psikologi Arsitektur yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku target pengguna perpustakaan umum.

Menurut Deddy Halim, Phd (2005), Psikologi Arsitektur merupakan sebuah studi tentang bangunan dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia di dalamnya dan juga berisi kajian khusus dimana orientasinya mengarah ke psikologis pengguna bangunan. Untuk mewujudkan sebuah perpustakaan umum seperti yang diharapkan, akan dilakukan perancangan desain yang menarik dan tentunya yang dapat menerapkan prinsip psikologi Arsitektur pada bangunannya kelak. Prinsip psikologi itu antara lain: bentuk bangunan sesuai dengan kebutuhan dan pola perilaku pengguna di dalamnya, desain sesuai umur; karakter dan kebutuhan, personal space, zoning yang disesuaikan dengan kondisi eksisting di sekitarnya dan tetap memperhatikan perilaku pengguna di dalamnya dalam hal privasi, kesesakan dan kebisingan agar tercipta rasa aman bagi penggunanya, bentuk ruang dan bangunan yang diciptakan mempengaruhi perilaku manusia dan begitu pula sebaliknya.

Tujuan utama dari perancangan karya Arsitektur adalah dapat menciptakan kenyamanan untuk penggunanya. Saufa Yardha, ST., MT selaku pengamat Arsitektur mengatakan "Karya Arsitektur yang baik adalah yang tidak hanya mampu menghasilkan bangunan bagus secara fisik, melainkan membuat nyaman pengguna secara psikologi", maka dari itu penerapan teori psikologi Arsitektur pada perpustakaan umum di Surakarta ini diharapkan dapat menciptakan situasi yang mendukung bagi pelajar/mahasiswa yang tidak hanya terfokus pada bangunan saja melainkan menjadikannya tempat yang menyenangkan untuk belajar/bekerja dan berinteraksi sosial. Situasi nyaman dan menyenangkan yang dihasilkan ini secara tidak langsung dapat membangkitkan minat baca masyarakat dan dengan desain yang cocok/sesuai serta nyaman diharapkan masyarakat dapat mengubah pandangan buruk mereka tentang perpustakaan.

2. METODE PENELITIAN

Perencanaan dan perancangan perpustakaan umum di Surakarta yang menerapkan psikologi arsitektur sebagai pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan yang terbagi menjadi 2 metode. Metode tahap pertama yang dilakukan berupa metode pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapinya mengenai perpustakaan umum dengan cara studi lapangan ke Arpusda Surakarta yang merupakan perpustakaan umum milik pemerintah Surakarta. Studi lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan jenis ruangan, kegiatan dan sistem kepengurusan yang ada disana. Tahap selanjutnya dari proses ini yaitu mengembangkan ide yang kemudian didapatkan hasil bahwa perpustakaan umum perlu menerapkan psikologi Arsitektur untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan prinsip psikologi Arsitektur (mengenai perilaku dan persepsi). Dimana permasalahan perpustakaan pada umumnya yaitu kurangnya fasilitas dan penataan ruang yang asal-asalan sehingga membuat masyarakat enggan menghabiskan waktunya untuk membaca.

Metode tahap kedua yaitu pengumpulan data sekunder dengan cara studi literature dan studi komparatif. Studi literature ini dilakukan dengan cara pencarian referensi teori yang berkaitan dengan perpustakaan umum dan teori mengenai psikologi Arsitektur. Sedangkan studi komparatif dilaksanakan dengan cara melakukan studi banding terhadap perpustakaan umum yang telah ada. Dari tahapan ini akan menghasilkan prinsip-prinsip desain yang berhubungan dengan psikologi Arsitektur yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan ide desain sesuai dengan kebutuhan dan perilaku penggunanya. Penerapan psikologi Arsitektur pada perpustakaan umum ini dilakukan dengan cara menerapkan prinsip perilaku dan persepsi psikologi yang disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya mulai dari umur pengguna, jenis kegiatan yang dilakukan, dan perilaku pengguna itu sendiri sehingga menghasilkan rancangan desain sesuai dengan yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan umum di Surakarta merupakan sebuah bangunan perpustakaan yang terletak di Surakarta dengan pendekatan psikologi Arsitektur yang memiliki tujuan menciptakan wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial dan diharapkan pula dapat membangkitkan minat baca di kalangan masyarakat yang selama ini kurang. Tuntutan untuk merancang fasilitas yang nyaman secara psikis menjadi titik awal untuk memilih pendekatan psikologi arsitektur, yang dapat menjadi koridor perancangan untuk desain kawasan dan bangunan dengan mengkondisikan psikis pasien sehingga menjadi solusi permasalahan (Dita, Ummul & Maya, 2018). Psikologi Arsitektur merupakan suatu acuan dasar yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan sebuah bangunan agar dapat menghasilkan suatu bangunan yang berfungsi sesuai kebutuhannya dan disesuaikan dengan karakter masing-masing penggunanya. Psikologi arsitektur berperan penting dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan karakter pengguna yang berbeda-beda agar pengguna merasakan kenyamanan secara fisik dan psikis, karena dengan adanya rasa nyaman dan menyenangkan secara tidak langsung akan menciptakan rasa "betah" bagi pengguna di dalamnya. Berikut adalah prinsip-prinsip psikologi yang dijadikan sebagai acuan dalam perancangan:

TABEL 1
PRINSIP PSIKOLOGI DAN KORELASINYA TERHADAP ARSITEKTUR

PRINSIP PSIKOLOGI DAN KORELASINYA TERHADAP ARSITEKTUR	PERUANGAN	TAPAK	TAMPILAN
Bentuk bangunan sesuai dengan kebutuhan dan pola perilaku pengguna di dalamnya.	√		√
Desain sesuai umur, karakter dan kebutuhan.	√		√
Personal space	√		
Zoning yang disesuaikan dengan kondisi eksisting di sekitarnya dan tetap memperhatikan perilaku pengguna di dalamnya dalam hal privasi, kesesakan dan kebisingan agar tercipta rasa aman bagi penggunanya.	√	√	
Bentuk ruang dan bangunan yang diciptakan, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, dari perilaku manusia itu sendiri dapat mempengaruhi bentuk ruang yang akan diciptakan.	√		√

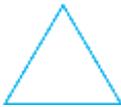
Pembahasan mengenai penerapan psikologi Arsitektur ini dijabarkan berdasarkan tata ruang yang disesuaikan dengan perilaku pengguna dan persepsi psikologi ruang, dimana tata ruang ini memiliki fungsi dan kegiatan yang tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. Berikut merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi Arsitektur pada bentuk dan ruang.

a. Bentuk Umum

Naluri manusia mudah mengerti dan menerima ketika komposisi bentuk semakin sederhana dan bentuk/wujudnya teratur. Pemilihan bentuk pada tiap-tiap bangunan yang direncanakan juga tidak hanya asal memilih saja, melainkan harus melalui pemikiran yang matang-matang. Terlebih untuk pemilihan bentuk bangunan perpustakaan umum Surakarta ini, dimana bangunan ini sendiri menerapkan prinsip psikologi Arsitektur, sehingga pemilihan bentuknyapun juga disesuaikan dengan teori bentuk dan karakter yang ada di dalam psikologi Arsitektur. Prinsip yang diterapkan dalam pemilihan bentuk ini yaitu prinsi psikologi dimana **bentuk bangunan sesuai dengan kebutuhan dan pola perilaku pengguna di dalamnya, selain itu juga bentuk ruang dan bangunan yang diciptakan secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku manusia di dalamnya begitu pula sebaliknya,**

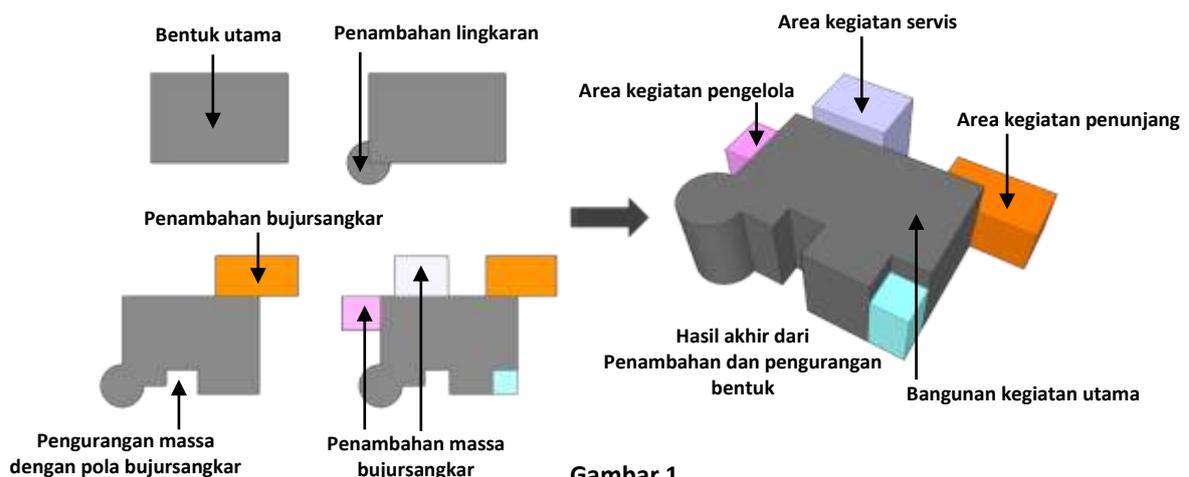
sehingga bentuk yang dipilih harus bisa mencerminkan kegiatan yang akan berlangsung di dalamnya dan cocok untuk kebutuhan ruangnya.

TABEL 2
BENTUK DAN KARAKTER

WUJUD DASAR	KARAKTER
	Terpusat, stabil dan sebagai poros putar
	Seimbang, stabil, kaku dan kokoh
	Netral, murni, tidak memilih arah tertentu dan seimbang

Sumber: Ching, 1996

Berdasarkan tabel 2, maka bentuk dasar dari perpustakaan yang diambil adalah lingkaran dan bujursangkar. Gubahan massa yang dilakukan dari perpaduan bentuk ini adalah dengan penambahan lingkaran pada ujung bentuk bujursangkar utama. Kemudian diberikan penambahan bentuk bujur sangkar lagi dengan ukuran lebih kecil pada bagian belakangnya dan diikuti pengurangan bentuk pada bagian depannya (*lihat gambar 1*). Bujursangkar bersifat netral, murni, dan seimbang akan digunakan pada area kegiatan utama, area kegiatan pendukung, area pengelola dan area servis. Sedangkan bentuk lingkaran yang memiliki karakter terpusat dan sebagai poros pusat akan digunakan sebagai tangga menuju lantai berikutnya.



Gambar 1
Gubahan Massa Bentuk Bangunan



Gambar 2
Bentuk Bangunan



Gambar 3
Bentuk Bangunan

b. Ruang Baca

Ruang merupakan suatu wadah yang mewadahi sebuah kegiatan individu pengguna dengan kepentingannya masing-masing. Dalam penyelesaian persoalan peruangan terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan, yaitu kebutuhan ruang; pola hubungan dan sirkulasi dalam bangunan (Gita, Suparno & Agung, 2019). Psikologi Arsitektur mempengaruhi fungsi ruang dengan menyesuainya sesuai dengan umur dan karakter pengguna. Berikut teori dari Carol Simon Weisten & Thomas G. david serta teori dari Holahan mengenai korelasi psikologi dengan ruang.

TABEL 3
PENERAPAN TEORI PSIKOLOGI DALAM TATA RUANG

	TEORI	PENERAPAN
Carol Simon Weisten & Thomas G. david	Psikologi dan arsitektur saling berhubungan dalam menentukan: <ul style="list-style-type: none"> tata ruang yang berhubungan dengan karakter membuat rasa peka menentukan jenis desain sesuai psikologi 	<ul style="list-style-type: none"> Penataan furnitur dalam ruangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter penggunanya, namun tetap mengedepankan kenyamanan fisik dan psikis pengguna Desain antara ruangan untuk anak dan umum akan berbeda

	<ul style="list-style-type: none"> menentukan desain sesuai umur, kepribadian dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Desain ruangan umum disesuaikan dengan karakter dan perilaku penggunaannya
Holahan, 1982	Arsitektur harus memperhatikan proses sosial penggunaannya dalam hal privasi, kesesakan dan kepadatan agar tercipta rasa nyaman bagi manusia	Peletakan ruangan dengan dengan tingkat kebisingan dan kepadatan lebih dijauhkan dari ruangan dengan tingkat kebisingan dan kepadatan yang rendah, demi menciptakan keprivasian di dalamnya bagi pengguna

1) Area Baca

a) Anak-anak

Anak-anak memiliki karakter yang ceria dan gemar bermain, sehingga membutuhkan suatu ruang yang dapat memfasilitasi kebutuhan dan kegiatan anak-anak itu sendiri tanpa mengganggu kegiatan pengguna lainnya. Berdasarkan prinsip **penentuan desain sesuai umur, karakter dan kebutuhan** maka ruangan yang cocok untuk anak-anak yaitu ruangan dengan interior yang warna-warni dan beragam gambar edukasi khusus anak-anak. Hal ini disesuaikan dengan sifat dan karakter anak-anak itu sendiri yang memang sedang masanya untuk bermain dan belajar hal-hal yang baru. Selain itu juga, ruang baca untuk anak disediakan property untuk membantunya dalam belajar seperti mainan yang dapat mengasah otak dan karakter anak-anak tersebut. Untuk memenuhi hasrat anak untuk berfantasi, penyediaan papan tulis untuk saran corat-coret sangat dibutuhkan dan diperlukan demi mengantisipasi terjadi coretan di dinding. Disediakan pula area bermain yang aman dan menyenangkan agar anak-anak betah dalam bermain sekaligus belajar.

Berikut merupakan perilaku masa kanak-kanak dan penyelesaiannya:

(1) Memiliki pribadi yang unik, ceria dan suka dengan warna

Pada dasarnya fisik anak-anak sangat kecil apabila dibandingkan fisik orang dewasa, maka dari itu untuk melengkapai fasilitas belajar membaca di dalam area membaca anak, kursi dan meja juga harus disesuaikan dengan ukuran dan kesukaan mereka. Kursi dan meja dengan ukuran kecil dan memiliki warna yang beragam akan membuat anak-anak senang ketika duduk disana untuk membaca.



Gambar 4
Area Baca untuk Anak

(2) Kurangnya pertimbangan dan spontan

Anak-anak sering melakukan hal secara spontan tanpa mempertimbangkan resiko apapun. Karena karakternya yang bersifat energik dan banyak gerak maka anak-anak akan sering jatuh ketika mereka berlari ataupun berjalan, maka untuk mengantisipasi luka yang dirasakan anak-anak ketika mereka jatuh, maka lantai dilengkapi dengan karpet spon warna-warni. Selain teksturnya yang empuk untuk mengurangi rasa sakit ketika jatuh, juga dapat berfungsi sebagai estetika pada lantai ruangnya.



Gambar 5
Pemberian Karpet Spon sebagai Alas

(3) Masa belajar paling potensial

Anak-anak merupakan masa dimana pembelajaran hal dasar itu berguna karena mereka sedang mengalami masa pertumbuhan dan pembentukan karakter. Menanamkan kegemaran membaca pada anak sejak dini merupakan cara paling benar yang dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai macam bacaan khusus untuk tumbuh kembangnya anak dan buku buku bacaan yang disesuaikan dengan umur mereka. Pentaan buku juga memerlukan pentaan khusus, karena apabila menggunakan rak buku biasa, maka-maka anak bias saja kurang tertarik dan karena ukuran rak yang tinggi maka anak tidak dapat menggapainya. Maka ukuran rak buku khusus untuk anak diperlukan untuk area koleksi bacaan anak.



Gambar 6
Area Koleksi untuk Anak

(4) Senang berfantasi atau berimajinasi dan egosentris

Anak-anak memiliki kegemaran mencorat-coret apapun karena memang masanya mereka senang berimajinasi dan memekspresikan apa yang mereka pikirkan melalui coretan dan biasanya mereka lakukan tanpa pikir panjang apakah yang mereka lakukan itu sesuai tempatnya atau tidak. Untuk mengantisipasi anak-anak mencorat-coret sembarang, maka disediakan satu sisi dinidng di area anak yang dibuat menjadi papan tulis sebagai sarana corat-coret anak. Dengan begini, maka anak-anak akan mencorat-coret pada tempatnya dan dapat mengekspresikan fantasi dan imajinasi mereka secara bebas.



Gambar 7
Pemberian Papan Tulis pada Area Baca untuk Anak

b) Umum

(1) Area baca umum

Ruangan membaca untuk umum merupakan ruangan membaca untuk pengguna yang dapat dengan mudah membaur dan tidak akan terganggu dengan suasana yang ramai dan hadirnya banyak orang. Prinsip yang diterapkan pada poin ini yaitu prinsip **bentuk bangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pola perilaku pengguna di dalamnya**. Untuk melengkapi fasilitas pada ruangan ini, diperlukan tatanan ruang dengan tempat duduk yang nyaman untuk membaca dalam waktu yang lama.

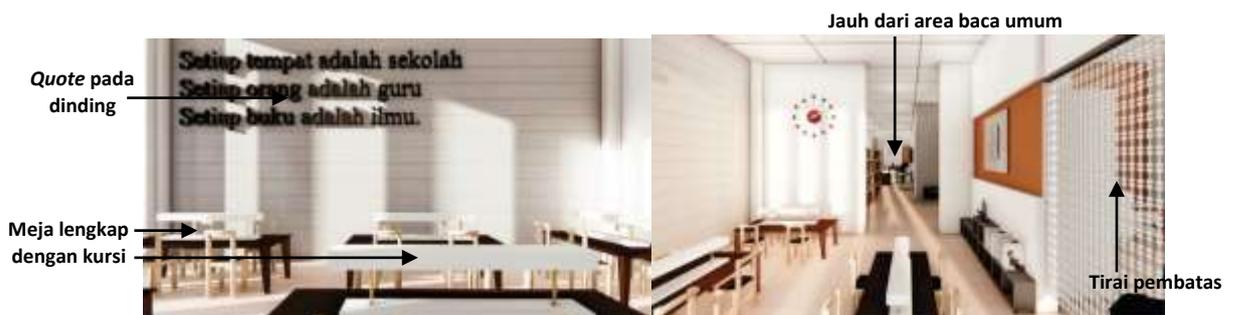
Karena perpustakaan merupakan tempat untuk membaca, maka penyediaan tempat atau area untuk membaca harus dilengkapi dengan kursi yang sangat nyaman agar pembaca dapat menikmatinya dan betah berlama-lama di dalam perpustakaan. Pemilihan kursi disesuaikan dengan kebutuhan para pembaca dan dianjurkan dengan bahan yang membuat pembaca merasakan kenyamanan saat sedang duduknya, maka dipilihlah kursi dengan jenis bean bag dan sofa dengan bentuk yang unik khusus untuk pembaca area baca umum. Selain itu, karena dalam kategori ini pembaca merupakan peribadi yang dapat membaur dan tidak terlalu terganggu dengan kehadiran banyak orang, maka area membaca ini diletakkan di ruangan yang menyatu dengan area koleksi tanpa sekat pembatas apapun.



Gambar 8
Area Baca Umum

(2) Area diskusi/rapat

Prinsip **zoning yang memperhatikan privasi, kesesakan, dan kebisingan** akan diterapkan pada ruang yang digunakan untuk diskusi atau rapat ini. Ruangan untuk diskusi atau rapat membutuhkan ruangan dengan tempat duduk yang nyaman dan dilengkapi dengan meja untuk berdiskusi bersama kelompok. Ruangan diskusi juga membutuhkan suasana yang tenang dan jauh dari keramaian, maka ruang diskusi/rapat ini diletakkan cukup jauh dengan area baca umum demi menjaga keheningan di dalam ruangan diskusi. Selain itu, penataan furniture di dalam ruangan ini ditata secara sederhana tidak berlebihan agar tercipta suasana tenang (*lihat gambar 9*). Dilengkapi pula *quote* tentang pendidikan pada dindingnya karena dengan membaca *quote*, secara tidak langsung akan menghidupkan semangat dalam pribadi seseorang.



Gambar 9

(3) Area baca privat

Ruangan baca privat merupakan ruangan membaca khusus yang disediakan bagi pengguna dengan karakter penyendiri dan tidak menyukai keramaian. Ruangan ini membutuhkan suasana yang sangat tenang dan sepi serta tidak menyukai duduk bersama dengan orang lain. Ruang baca privat ini menerapkan prinsip *personal space* dimana seseorang membutuhkan tempatnya sendiri untuk keprivasian tanpa adanya gangguan dari orang lain yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Maka dari itu peletakan ruang baca privat ini berada berdekatan dengan ruang diskusi karena sama-sama membutuhkan suasana yang tenang dan jauh dari keramaian. Ruang baca privat juga membutuhkan tempat duduk yang nyaman dengan kelengkapan fasilitas yang memadahi untuk membaca secara individu (*lihat gambar 10*). Ruang baca privat dilengkapi dengan fasilitas seperti komputer pada tiap-tiap mejanya yang bias digunakan secara pribadi oleh pengguna yang masuk kedalam kategori ini.



Gambar 10
Ruang Baca Privat

2) Warna

Pengaruh warna terhadap manusia terjadi secara tidak langsung melalui pengaruh fisiologis mereka sendiri, untuk memperluas/mempersempit ruangan, untuk menekan/membebasakan jalan putar pengaruh ruang. Pengaruh yang berasal dari warna tergantung dari kecerahan dan tempat pengaruhnya.

- a) Warna yang hangat dan terang dari atas akan terlihat merangsang kejiwaan, dari samping terlihat menghangatkan dan mendekatkan, dari bawah terlihat meringankan dan meningkatkan.
- b) Warna yang hangat dan gelap dari atas terlihat tampak menyendiri dan anggun, dari samping terlihat melingkari, dari bawah terlihat sentuhan dan injakan yang nyaman.
- c) Warna yang dingin dan terang dari atas terlihat mengendorkan syaraf, dari samping terlihat menggiring, dari bawah terlihat licin dan merangsang untuk berjalan.
- d) Warna yang dingin dan gelap dari atas terlihat berbahaya, dari samping terlihat dingin dan sedih, dari bawah terlihat membebani dan menarik ke bawah.

Bentuk ruang yang diciptakan akan mempengaruhi perilaku manusia di dalamnya dan sebaliknya, sehingga berdasarkan **Tabel 4** (*lihat Tabel 4 di bawah*), ruangan di dalam perpustakaan umum ini diharapkan menghasilkan kesan yang semangat; aktif; nyaman namun tetap tenang karena perpustakaan merupakan tempat untuk membaca. Maka dari itu, pemilihan warna untuk ruangan khusus anak-anak diberikan warna dominan kuning dan jingga dengan variasi warna putih pada beberapa bagiannya untuk menciptakan karakter ruang yang dapat menimbulkan semangat dan aktif untuk anak-anak. Sedangkan untuk area koleksi dan area baca (umum, diskusi, privat) juga tidak jauh berbeda dari ruangan anak-anak, hanya saja pemilihan warnanya lebih dominan putih dengan variasi warna jingga pada beberapa bagiannya. Hal ini untuk menciptakan suasana nyaman dan tenang namun tetap menyenangkan.

TABEL 4
PERSEPSI WARNA TERHADAP RUANG

KARAKTER WARNA	WARNA	KESAN	KARAKTER RUANG
	Gradasi warna putih dan abu-abu	Polos dan bersih	Nyaman, aman dan tenang
	Merah, jingga dan kuning	Semangat, gembira dan menyenangkan	Akrab, aktif, terbuka, kreatif, tenang, nyaman dan aman
	Kuning, hijau dan biru	Gembira dan mendorong pengguna untuk berkreasi	Akrab, aktif, terbuka, kreatif, tenang, nyaman dan aman

Sumber: Makalah Psikopersepsi terhadap Anak, 2007



Gambar 11
Penerapan Warna pada Area Anak dan Area Koleksi Umum



Gambar 12
Penerapan Warna pada Area Baca

3) Bukaannya

Keberadaan bukaan mempengaruhi perilaku manusia atau pengguna ruangan. Semakin kecil ukuran bukaan maka kesan ruang yang dirasakan pengguna akan terasa seperti sepi, tertutup, terkurung, terkucilkan dan terisolasi. Sedangkan semakin besar ukuran bukaan maka kesan yang dirasakan pengguna ruangan yaitu keterbukaan, kebebasan dan kelapangan.

Perpustakaan merupakan bangunan yang ditujukan untuk itu, sehingga harus dapat menciptakan kesan yang bebas dan terbuka. Dalam hal ini, prinsip **zoning yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan perilaku pengguna di dalamnya dalam hal kesesakan dan kebisingan**, menjadi acuan dalam penentuan jenis bukaan dalam ruang perpustakaan umum ini. Untuk menciptakannya, maka desain bukaan untuk ruangan umum perpustakaan harus memiliki ukuran bukaan yang besar sehingga pengguna ruangan dapat merasakan kebebasan dan jauh dari kesan terkurung (lihat gambar 13).



Gambar 13
Bukaan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip psikologi Arsitektur pada perpustakaan umum di Surakarta diterapkan pada tata ruang yang ada di dalam bangunan. Dari prinsip yang dijabarkan, dihasilkan sebuah ide desain untuk menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu kurangnya minat baca masyarakat karena kurangnya fasilitas dan pandangan buruk mengenai bangunan itu sendiri yang terkesan serius dan membosankan serta kurangnya kenyamanan baik secara fisik maupun psikis. Ide desain yang terbentuk dari penerapan prinsip psikologi Arsitektur ini memiliki tujuan dapat memberikan pengaruh terhadap minat baca masyarakat dan perlahan-lahan dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat tidak hanya dari kalangan pelajar saja. Pemilihan bentuknya pun juga memilih bentuk yang bersifat netral dan pemilihan warna yang sesuai dengan kondisi sekitar, tidak terlalu mencolok dan tidak terlalu polos, sehingga bangunan perpustakaan umum ini dapat berdiri selaras dengan bangunan eksisting di sekitarnya.

Penerapan prinsip-prinsip psikologi Arsitektur pada desain perpustakaan umum di Surakarta ini diharapkan dapat menjawab semua persoalan dan menyelesaikannya dengan cara yang paling efektif namun tepat dengan tidak hanya mengutamakan fasilitasnya saja, melainkan juga memikirkan kenyamanan pengguna baik secara fisik maupun psikis yang nantinya akan berkegiatan di dalamnya, sehingga bangunan perpustakaan umum di Surakarta ini tidak lagi dipandang sebagai bangunan perpustakaan yang membosankan dan jauh dari kesan menyenangkan. Karena dengan terciptanya suasana yang menyenangkan di dalam perpustakaan, maka secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

REFERENSI

- Anggraeni, D., Mustaqimah, U., & Nirawati, Maya A. (2018). Pusat Rehabilitasi Narkoba Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur di Semarang. *SENTHONG, Vol. 1, No.1, Januari 2018, 18.*
- Farizza, Gita B., Suparno, & Kumoro, A. (2019). Penerapan Psikologi Arsitektur pada Perancangan Sekolah Tinggi Desain Komunikasi Visual di DKI Jakarta. *SENTHONG, Vol. 2, No.1, Januari 2019, 285.*
- Halim, Deddy Phd. (2005). *Psikologi Arsitektur, Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Holahan C.J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Sutarno, N.S. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syah, Muhibin. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weinstein, Carol Simon & Thomas, G. D. (1987). *Space for Children: The Built Environmental and Child Development*. Plenum Press.